

## **PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019**

Yosef Patrick PM Barus<sup>1)</sup>, Julius Chung<sup>2)</sup>, Haryono Umar<sup>3)</sup>

<sup>1,2)</sup> Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Trisakti

<sup>3)</sup> Perbanas Institute, Jakarta

Email: [josef\\_patrick@yahoo.co.id](mailto:josef_patrick@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tiga elemen dalam *Fraud Triangle* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan tehnik *Purposive Sampling*, dengan ketentuan perusahaan perbankan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) serta mempublikasikan laporan secara lengkap selama periode penelitian (2017-2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dari ketiga variabel independen yang digunakan, hanya variabel rasionalisasi yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu ukuran perusahaan perbankan tidak memperlemah pengaruh *ACHANGE*, *BDOU*, dan *AUDCHANGE* terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Fraud Triangle, Kecurangan Laporan Keuangan, Discretionary Accruals.*

### **1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban atas kegiatan operasional kepada pemilik usaha dan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan suatu badan usaha yang berhubungan dengan keuangan yang disajikan secara terstruktur. Laporan keuangan menyajikan informasi yang lebih dari sekedar angka-angka, karena mencakup informasi penting lainnya untuk pengambilan keputusan. Sehingga laporan keuangan harus dibuat secara jujur dan tidak boleh menguntungkan pihak tertentu namun merugikan pihak lainnya.

Informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan pihak tertentu dapat menimbulkan resiko kecurangan (*fraud*), karena tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Terhadap kecurangan pada laporan keuangan auditor harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan tersebut sebelum menjadi skandal akuntansi yang merugikan (Tiffani dan Marfuah 2015).

Skandal akuntansi didunia sudah berkembang secara luas, secara khusus di Indonesia pada tahun 2019 dengan *Corruption Perception Index* (CPI) menempati posisi 85 dari 180 negara yang diukur tingkat korupsinya. Dan dengan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) menerbitkan SE No. 13/28/DPNP yang berhubungan dengan penerapan strategi *antifraud* bagi Bank Umum menunjukkan bahwa masih ada pelanggaran yang terjadi didunia perbankan Indonesia. Pada tahun 2018 muncul kasus memodifikasi laporan keuangan pada Bank Bukopin. Modifikasi dilakukan pada

data kartu kredit yang telah terjadi selama 5 tahun. Kejadian ini lolos dari pengawasan audit internal Bank Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja (EY) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan (cnbcindonesia.com, 2018).

Salah satu model penyebab *fraudulent financial statement* yaitu dengan menggunakan *fraud triangle*. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), dijelaskan bahwa variabel dari *fraud triangle* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan variabel proksi. Penelitian menggunakan *pressure* dengan variabel proksi *financial stability* yang diproksikan dengan *ACHANGE*; *opportunity* dengan variabel proksi *ineffective monitoring* diproksikan dengan *BDOUT*; *rationalization* dengan variabel proksi pergantian auditor yang diproksikan *AUDCHANGE*.

Peneliti melihat adanya inkonsistensi atas hasil penelitian yang menguji faktor *fraud triangle* yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), Ardiyani & Utaminingsih (2015) dan Sukirman & Sari (2013). Maka berdasarkan *research gap* tersebut, peneliti ingin membuktikan pengaruh faktor-faktor *fraud triangle* dengan menambahkan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan.

## **2. STUDI PUSTAKA**

### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

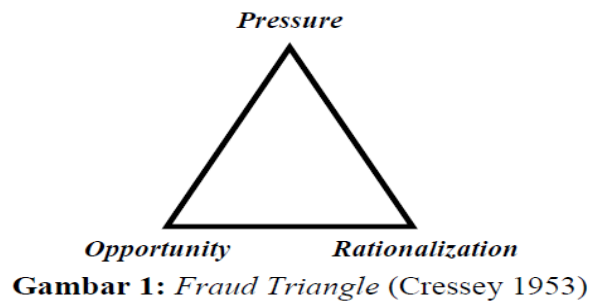
Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976): "...an *agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.*" Artinya, "hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) terlibat dengan orang lain (agen) untuk mengelola asset mereka disertai dengan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen". Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen yang mengakibatkan kepentingan principal (*agency cost*).

### **2.2. *Fraud***

Menurut Tuanakotta (2015), *fraud* adalah perbuatan yang disengaja oleh seseorang atau beberapa orang diantara manajemen, TCWG (*those charged with governance*), pegawai atau pihak ketiga, dengan menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak dapat dibenarkan atau keuntungan yang tidak sah/melawan hukum. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. *Fraud* merupakan perbuatan melanggar hukum untuk menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain yang mengakibatkan kerugian pada organisasi/negara (Umar, 2017).

### **2.3. *Fraud Triangle Theory***

*Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* seperti disajikan pada gambar 1.



#### 2.4. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat muncul dari diri pelaku itu sendiri seperti adanya tekanan berupa faktor ekonomi dari keluarga, tekanan untuk gaya hidup mewah. Selain itu tekanan juga didapatkan dari lingkungan seperti adanya tekanan dari *top management* untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga kecurangan tidak dapat terhindarkan. Seperti yang terdapat dalam SAS no.99, bahwa ada empat variabel proksi pada kondisi tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu salah satunya adalah *financial stability*. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen et al. 2009). Salah satu proksi yang digunakan adalah *ACHANGE*.

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset\ t - Total\ Asset\ t - 1}{Total\ Asset\ t}$$

#### 2.5. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*Opportunity*) merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat melakukan kecurangan. Kesempatan ini terjadi karena lemahnya pengendalian internal suatu organisasi, pengawasan manajemen yang tidak efektif, atau penyalahgunaan wewenang. *Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Innefective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *inneffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{Total\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$$

#### 2.6. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor.

Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Oleh karena itu, rationalization akan diproksikan dengan auditor change (*AUDCHANGE*) dimana variabel tersebut diukur dengan variabel *dummy*.

*AUDCHANGE = 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor,  
0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.*

## 2.7. Ukuran Perusahaan

Menurut Kustono (2009) total aktiva merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktiva. Pada penelitian ini ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi yang diproksikan dengan logaritma total asset.

*Size = Ln Total Aktiva*

## 2.8. Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba tidak begitu saja dapat terlihat secara langsung, dalam mengindikasikan terjadinya suatu manajemen laba dalam sebuah perusahaan dibutuhkan sebuah proksi (Umar et al, 2020). Seperti yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa penelitian manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals*. Penggunaan *discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modify Jones model*. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *total accrual* (TA) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

2. Dengan koefisien regresi pada rumus diatas, maka *Non-Discretionary Accrual* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3. *Discretionary Accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

|               |   |                                                                                                  |
|---------------|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| DAit          | = | <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i dalam periode tahun t                                 |
| NDA-i         | = | <i>Nondiscretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t                                       |
| Tait          | = | Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t                                                 |
| NI it         | = | Laba Bersih perusahaan i dalam periode tahun t                                                   |
| CFO it        | = | Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t                                        |
| Ait-1         | = | Total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1                                                |
| Rev it        | = | Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada Tahun t -1    |
| PPE it        | = | Property, Pabrik, dan Peralatan Perusahaan i pada tahun t                                        |
| Rec it        | = | Piutang Usaha Perusahaan I pada tahun t dikurangi dengan pendapatan. Perusahaan I pada tahun t-1 |
| $\varepsilon$ | = | <i>error</i>                                                                                     |

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017 – 2019. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Busa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2017 - 2019.
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* lengkap dalam website perusahaan atau website BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan.
3. Perusahaan terindikasi melakukan kecurangan (*fraud*) minimal 1 kali dalam 3 tahun pengamatan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya akan diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 23. Pada penelitian teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Berikut hasil penelitian yang menguji pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 1: Proses Pemilihan Sampel

| No | Keterangan                                                                                                 | Total |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1. | Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berturut-turut tahun 2017 -2019                                 | 43    |
| 2. | Perusahaan perbankan tidak mengeluarkan <i>annual report</i> secara berturut-turut selama tahun pengamatan | (1)   |
| 3. | Perusahaan perbankan tidak terindikasi melakukan <i>fraud</i> minimal 1 kali dalam 3 tahun pengamatan      | (37)  |
|    | Perusahaan perbankan terindikasi melakukan fraud minimal 1 kali dalam 3 tahun pengamatan                   | 5     |

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2016).

Tabel 2: Hasil Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics      |    |           |           |             |                |
|-----------------------------|----|-----------|-----------|-------------|----------------|
|                             | N  | Minimum   | Maximum   | Mean        | Std. Deviation |
| Kecurangan Laporan Keuangan | 15 | -,100460  | ,024210   | -,02399333  | ,030402662     |
| Ukuran Perusahaan           | 15 | 32,191653 | 34,887148 | 33,65815177 | 1,008448772    |
| Tekanan                     | 15 | -,112909  | ,180578   | ,06429128   | ,071207047     |
| Kesempatan                  | 15 | ,444444   | ,625000   | ,52896825   | ,045256242     |
| Rasionalisasi               | 15 | ,000000   | 1,000000  | ,66666667   | ,487950036     |
| Valid N (listwise)          | 15 |           |           |             |                |

Hasil statistik deskriptif diatas memperlihatkan bahwa nilai rata – rata dari kecurangan laporan keuangan yang diproksikan oleh *discretionary accruals* (DA) atau manajemen laba menunjukkan hasil negatif sebesar -0,239933 artinya secara umum terdapat kecurangan laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang diteliti. Nilai rata-rata dari ukuran perusahaan yang diproksikan oleh SIZE adalah 33,887148, nilai rata – rata dari tekanan yang diproksikan oleh ACHANGE atau *financial stability* adalah 0,064291, kesempatan yang diproksikan oleh BDOUT atau komposisi komisaris independen memiliki nilai rata-rata 0,528968 sedangkan rasionalisasi yang diproksikan oleh AUDCHANGE atau jumlah pergantian komite audit memiliki nilai rata-rata 0,666667.

##### 4.2. Uji Hipotesis

##### 1. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 1  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model |                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |                   | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)        | -,324                       | ,317       |                           | -1,023 | ,330 |
|       | Tekanan           | -,178                       | ,129       | -,416                     | -1,375 | ,199 |
|       | Kesempatan        | ,276                        | ,175       | ,410                      | 1,573  | ,147 |
|       | Rasionalisasi     | ,033                        | ,015       | ,525                      | 2,162  | ,056 |
|       | Ukuran Perusahaan | ,004                        | ,009       | ,142                      | ,495   | ,631 |

Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan (diproksikan oleh manajemen laba atau Discretionary Accruals/DA)

Pengujian hipotesis pertama mengenai tekanan yang menggunakan *financial stability* dan diproksikan oleh ACHANGE atau perubahan asset memiliki nilai t hitung sebesar -1,375 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,199 lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini, yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan

bahwa perubahan asset tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ACHANGE atau perubahan asset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal ini disebabkan karena asset yang dimiliki oleh perbankan itu bersumber dari dana pihak ketiga (DPK), dimana Bank memiliki kewajiban untuk menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dan mempertanggungjawabkannya secara transparan kepada nasabah dan masyarakat, sehingga sulit bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dari sisi pelaporan asset dan hal ini juga menjadi salah satu *point* penting yang diawasi oleh regulator. Oleh karena itu perubahan asset di perbankan bukan menjadi suatu instrumen yang membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Skousen (2009), Sihombing (2014), Sari (2016), Annisya (2016), Purba (2017), Yesiariani (2017) yang menunjukkan bahwa perubahan asset atau ACHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kesempatan yang menggunakan *ineffective monitoring* dan diproksikan oleh BDOUT atau rasio jumlah komisaris independen memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 1,573 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,199 lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen tidak berpengaruh positif secara signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa BDOUT berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan perbankan memenuhi syarat yang diajukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu minimal 30% jika jumlah komisaris lebih dari 2 orang dan minimal 1 orang jika jumlah komisaris terdiri dari 2 orang. Kemungkinan keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Skousen (2009), Sari (2016), Purba (2017), Yesiariani (2017), yang menunjukkan bahwa rasio jumlah komisaris independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diproksikan oleh AUDCHANGE atau jumlah pergantian komite audit memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 2,162 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 yaitu sama dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang artinya AUDCHANGE atau jumlah pergantian komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa AUDCHANGE berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Dapat disimpulkan bahwa semakin sering dilakukan penggantian terhadap komite audit/ auditor maka semakin besar pula resiko terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Skousen (2009) namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), Ardiyani & Utaminingsih (2015) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 2. Ukuran Perusahaan Memperlemah Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 2  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model |                                 | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |                                 | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)                      | -,180                       | ,086       |                           | -2,085 | ,061 |
|       | Tekanan*Ukuran Perusahaan       | -,006                       | ,003       | -,431                     | -1,613 | ,135 |
|       | Kesempatan*Ukuran Perusahaan    | ,008                        | ,005       | ,434                      | 1,636  | ,130 |
|       | Rasionalisasi*Ukuran Perusahaan | ,001                        | ,000       | ,525                      | 2,286  | ,043 |

Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan (diproksikan oleh manajemen laba atau Discretionary Accruals/DA)

Pengujian hipotesis keempat, memiliki nilai t hitung sebesar -1,613 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,135 yaitu lebih besar daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang artinya ukuran perusahaan tidak dapat memperlemah pengaruh tekanan yang menggunakan *financial stability* dan diproksikan oleh ACHANGE atau perubahan asset terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis kelima ditolak. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan dan perubahan asset memiliki hubungan yang searah. Perubahan asset di industri perbankan dipengaruhi oleh besar kecilnya DPK, sehingga semakin besar DPK maka ukuran suatu perbankan juga semakin besar, dan kinerja manajemen juga dinilai semakin baik.

Pengujian hipotesis kelima, memiliki nilai t sebesar 1,636 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,130 yaitu lebih besar daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang artinya ukuran perusahaan tidak dapat memperlemah pengaruh kesempatan yang menggunakan *ineffective monitoring* dan diproksikan oleh BDOUT atau rasio jumlah komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis keenam ditolak. Hal ini disebabkan karena komposisi komisaris independen telah diatur oleh OJK, dimana komisaris independen jumlahnya memang lebih sedikit dibandingkan dengan komisaris non independen, sehingga penambahan ukuran perusahaan perbankan juga tidak akan mempengaruhi jumlah dari komisaris independen.

Pengujian hipotesis keenam, memiliki nilai t sebesar 2,286 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043, lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05, artinya ukuran perusahaan yang memoderasi rasionalisasi yang diproksikan oleh AUDCHANGE atau jumlah pergantian komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun ukuran perusahaan tersebut tidak dapat memperlemah pengaruh pergantian komite audit dikarenakan nilai t yang positif. Dengan demikian hipotesis ketujuh ditolak. Hal ini disebabkan karena meskipun ukuran perusahaan perbankan menjadi lebih besar belum tentu akan meminimalisasi tingkat penggantian komite audit.

## 5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Variabel tekanan yang menggunakan *financial stability* dan diproksikan oleh ACHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 2) Variabel kesempatan yang menggunakan *ineffective monitoring* dan diproksikan oleh BDOUT atau rasio jumlah komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 3) Variabel rasionalisasi yang diproksikan oleh AUDCHANGE atau jumlah pergantian komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. 4) Ukuran Perusahaan tidak dapat memperlemah pengaruh ACHANGE terhadap kecurangan laporan keuangan. 5) Ukuran Perusahaan tidak dapat memperlemah pengaruh BDOUT terhadap kecurangan laporan keuangan. 6) Ukuran Perusahaan tidak dapat memperlemah pengaruh AUDCHANGE terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah periode pengamatan pada penelitian ini hanya 3 tahun, selain itu sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan yang listing di BEI dan pernah melakukan tindakan fraud minimal 1 kali dalam 3 tahun sehingga jumlah sampel yang diteliti cukup sedikit.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian agar dapat memprediksi kasus kecurangan laporan keuangan dalam periode yang panjang. Disamping itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian fraud di perbankan secara komprehensif atas semua faktor yang mungkin dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, Mafiana., Lindrianasari., dan Asmaranti, Yuztitya. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol.23, hal.72-89.
- Ardiyani, Susmita dan Utaminingsih, Nanik Sri. 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Semarang.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2018. Report to the nation on occupational fraud and abuse (2018 global fraud study).
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP Tanggal 9 Desember 2011 Tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- CNBC Indonesia. 2018. Drama Bank Bukopin Kartu Kredit Modifikasi Dan Rights Issue. Diakses pada 12 Mei 2020. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Cressey, D. 1953. Other people's money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement. Glencoe, IL: Free Press.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21, Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jansen, dkk. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics. Vol 3, No 4, hal. 305-306.
- Kustono, Alwan Sri. 2009. Perataan Laba, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, hal 41-58, Vol.3, No. 1 April 2009.
- Loebbecke, J., M. Eining. Dan J. Willingham. 1989. Auditor's Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detestability. Auditing: A Journal of Practice and Theory 9 (1).

- Lou, Y.I., dan M. L. Wang. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business and Economic Research* 7 (2): 62-66.
- Purba, Erny Luxy D., dan Putra, Samuel. 2017. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jakpi Vol 05 No 01*.
- Sari, Selni Triponika. 2016. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization Pada Financial Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2014 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JOM Fekon Vol.3 No. 1*.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81.
- Sukirman dan Sari, Maylia Pramono. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol. 9 No.2*. Mei 2013: 199-225.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI Volume 19 No. 2*, Desember 2015: 112-125.
- Transparency International. 2019. Corruption Perceptions Index 2019. Diakses pada 12 Mei 2020. <http://www.transparency.org>
- Tuanakotta, Theodorus M. 2015. *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, Haryono. 2017. *Corruption The Devil*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta.
- Umar, Haryono; Partahi, Dantes; Purba, Rahima Br, Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting, 2020, *International Journal of Scientific & Technology Research*
- Yesiariani, Merissa, dan Rahayu, Isti. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol 21 No 1.